

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja usia (13-21 tahun) sebagai masa ketika perubahan fisik, mental, dan sosial-ekonomi terjadi. Secara fisik, terjadi perubahan karakteristik jenis kelamin sekunder menuju kematangan seksual dan reproduksi. Proses perubahan mental dan identitas usia dewasa berkembang pada masa remaja. Secara ekonomis, masa ini adalah masa transisi dari ketergantungan sosial-ekonomi secara total ke arah ketergantungan yang relatif lebih rendah. Masa ini juga merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan, ketika keputusan-keputusan penting diambil dan persiapan dilakukan sehubungan dengan karir dan peranan dalam kehidupan (Raymundo dkk., 1997 dalam Imron, 2012: 39). Menurut, Kusmiran (2011: 33) Perubahan dan perkembangan perilaku seksual yang terjadi pada masa remaja dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual (testosteron untuk laki-laki dan progesteron untuk perempuan). Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual manusia.

Dorongan seksual itu bisa memunculkan perilaku-perilaku seksual. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek sebenarnya bisa

berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2012: 174). Hasil studi kasus yang dilakukan Pusat Informasi dan Pelayanan Remaja (PILAR) PKBI Jateng pada bulan Oktober 2002 terhadap 1.000 mahasiswa di Semarang menunjukkan, ketika mereka melakukan aktivitas pacaran, sebanyak 7,06 % atau 76 mahasiswa mengaku pernah melakukan intercourse (hubungan kelamin), 25 atau 25,00 % atau 250 mahasiswa melakukan petting (meraba payudara dan alat kelamin). Aktivitas lain, mencium leher (361 mahasiswa atau 36,01 %), mencium bibir (609 mahasiswa atau 60,09 %), mencium pipi, kening (846 mahasiswa, 84,06 %), berpegangan tangan (933 mahasiswa, 93,03 %) dan ngobrol (1.000) (Riza, 2003).

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku seksual di luar nikah yang terjadi di Indonesia cukup tinggi. Munculnya perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan (Walgito, 2003: 124). Namun tidak semua remaja memiliki sikap yang sama terhadap perilaku seksual pranikah tersebut. Terbentuknya sikap sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional (Azwar, 2009: 30).

Sikap seseorang terhadap perilaku seksual pranikah sangat tergantung dari pengalaman pribadi dan pengaruh faktor emosional yang dimilikinya. Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikapnya. Apabila kita hidup dalam

budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual (Azwar, 2009: 33). Faktor lain dari pembentukan sikap yaitu dari media massa, sebagai sarana komunikasi meskipun pengaruhnya tidak sebesar dari interaksi individu secara langsung namun dalam pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya. Karena itulah apabila seorang remaja tidak bisa memilah-milah pengetahuan tentang perilaku seksual dan kesehatan reproduksi maka tidak jarang pula mereka akan tersugesti untuk melakukan hal-hal yang negatif seperti perilaku seksual di luar nikah.

Untuk membuktikan bahwa sikap individu satu dengan yang lain terhadap peneliti juga melakukan survei awal sebelum penelitian dilakukan dengan 2 orang mahasiswa :

“saya gak setuju, hubungan seksual pranikah jelaslah itu dosa dalam islam itu dilarang, bisa dikatakan zina berat dalam islam, dan yang pasti yang dirugikan itu cewek. Dampak negatifnya banyak dan intinya kehormatan itu terletak pada keperawanan” (DN, 19 tahun). (Surabaya, 28 Mei 2012)

Wawancara yang kedua juga dilakukan oleh peneliti kepada salah satu mahasiswa pada tanggal 29 Mei 2012:

“Wah kalau saya sih, setuju-setuju saja asalkan suka sama suka. Si cewek tidak keberatan, saya sih oke-oke saja. Malah dulu cewek saya yang mengajak saya begituan, awalnya saya tolak akhirnya karena banyak “setannya” saya jadi terlarut dalam suasana” (MK, 21 tahun).

Dengan mengetahui sikap seseorang, orang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan,

terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya . Jadi, dengan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan. Keadaan ini menggambarkan hubungan sikap dengan perilaku (Walgito, 2003: 123).

Munculnya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja yang marak belakangan ini tidak terlepas dari pengaruh era globalisasi yang dianggap sebagai bentuk modernitas bagi sebagian remaja. Menurut Dianawati (2003: 72) anggapan zaman dulu, seseorang melakukan hubungan seksual demi memperoleh keturunan. Namun pandangan tersebut sekarang sudah banyak berubah. Banyak pasangan yang merasa bahwa hubungan seksual bukan hanya untuk memperoleh keturunan. Hubungan seksual sering dilakukan hanya untuk kesenangan. Ada juga orang yang berhubungan seksual demi mencapai kenikmatan sekejap.

Era globalisasi telah berimbas pada keterbukaan informasi dengan ditandai semakin mudahnya orang mengakses berbagai informasi termasuk tentang seksologi sehingga berimplikasi pada terjadinya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan serangkaian akibat seperti terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), penyakit kelamin termasuk AIDS. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja akhir-akhir ini cukup memprihatinkan. Beberapa remaja berpendapat bahwa mereka permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Bahkan banyak dari mereka yang sudah kehilangan keperawanan saat masih duduk di bangku sekolah.

Salah satu isu pembangunan yang juga sangat penting saat ini adalah masalah kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi berawal dari usia remaja sehingga remaja menjadi perhatian utama karena pada masa remaja terjadi perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu yang di tandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial. Karena pada masa remaja cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi. Selain itu, kondisi yang masih labil pada remaja, rendahnya pemahaman remaja tentang pengetahuan kesehatan reproduksi yang benar, serta seksualitas yang masih dianggap tabu memunculkan penyimpangan reproduksi seperti seks pranikah, aborsi, HIV/AIDS. Namun di sisi lain, arus informasi tentang reproduksi semakin deras dan orang tua tidak mampu berperan secara maksimal dalam pendidikan kesehatan reproduksi masih rendah serta konstruksi sosial yang menempatkan seksualitas sebagai masalah yang tabu untuk diperbincangkan di publik.

Pada dasarnya kesehatan reproduksi merupakan unsur yang dasar dan penting dalam kesehatan umum, baik untuk laki-laki dan perempuan. Selain itu, kesehatan reproduksi juga merupakan syarat esensial bagi kesehatan bayi, anak-anak, remaja orang dewasa bahkan orang-orang yang berusia setelah masa reproduksi. Kesehatan reproduksi secara umum menunjuk pada kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, termasuk hak dan

kebebasan untuk bereproduksi secara aman, efektif, tetap, terjangkau, dan tidak melawan hukum (WHO, 1992 dalam Imron, 2012: 40).

Maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja terutama mahasiswa akhir-akhir ini, antara lain di sebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang pendidikan seks yang jelas dan benar. Menurut Dianawati (2003) pendidikan seks kebanyakan dipersepsikan hanya diketahui dari penjelasan teman (yang belum tentu benar), membaca buku-buku porno, melihat gambar-gambar porno, dari buku maupun internet, bisa juga dari penjelasan yang kurang lengkap dari orang tua.

Salah satu bukti ketidakpahaman remaja tentang proses reproduksi dapat dilihat dari surat yang dilayangkan oleh TN (18 tahun) yang berisi tentang :

“Dok, apakah berbahaya berhubungan badan saat menstruasi?”
(Nyata, 2009).

Dalam tabloid tersebut menjelaskan bahwa hubungan seks saat menstruasi tidak berbahaya. Sepanjang itu dilakukan suami istri, kemungkinan infeksi itu tidak ada, hanya bila dilakukan dengan pasangan-pasangan yang bebas seks, besar kemungkinan infeksi juga ada. Sehingga tetap terlihat jelas bahwa hubungan seksual pranikah itu tetap tidak diperbolehkan karena resiko yang didapat akan sangat membahayakan seperti infeksi penyakit menular, HIV/AIDS, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Dengan mengetahui lebih dalam tentang kesehatan reproduksi maka pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangatlah penting bagi setiap

manusia dan terutama dapat mengurangi perilaku seksual pranikah yang sudah banyak dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai remaja akhir, memiliki tugas perkembangan dan fase perkembangan seksualnya yang mendorong mereka untuk menjalin relasi heteroseksual (seperti pacaran). Dalam menjalin relasi heteroseksual seorang individu memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai bentuk perilaku seksual. Disamping itu, ciri perilaku heteroseksual remaja masa kini adalah remaja cenderung mempunyai sikap yang jauh lebih lunak terhadap perilaku seksual pranikah. Perubahan perilaku seksual tampak menonjol, namun perubahan sikap seksual lebih menonjol lagi (Hurlock: 1980,228), maka tak heran jika ancaman pola hidup seks bebas di kalangan mahasiswa berkembang semakin serius. Namun melihat kondisi remaja saat ini, harapan remaja sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara di masa yang akan datang sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Perilaku nakal dan menyimpang di kalangan remaja saat ini cenderung mencapai titik kritis. Telah banyak remaja yang terjerumus ke dalam kehidupan yang dapat merusak masa depan. Sikap longgar atau permisif terhadap masalah reproduksi terutama perilaku seksual sebelum menikah pada mahasiswa, tentulah menjadi hal yang perlu dipikirkan oleh kita semua terutama bagi orang tua, lembaga pendidikan, para ahli dan pihak-pihak lain yang ikut prihatin dengan masalah-masalah remaja, karena pada dasarnya perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang melanggar ajaran agama manapun dan juga menurut norma yang ada di masyarakat, perilaku tersebut tidak dapat diterima dan dibenarkan.

Akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2011 terhadap perilaku seksual pranikah. Penelitian dengan judul yang sama pernah dilakukan oleh Thresia Oie (2008) dengan judul Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Terhadap *Premarital Seks* pada Remaja. Dalam penelitian yang dilakukan Thresia subyek yang diambil adalah remaja yang mempunyai usia antara 15-17 tahun (usia remaja awal) dengan jumlah sampel sebanyak 120 subyek dilakukan di SMA YPPI 1 Dharmahusada. Teknik pengambilan sampel yaitu *Incidental Sampling*. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman*, dengan hasil tidak signifikan ($p=0,939 > 0,05$). Penelitian pengetahuan kesehatan reproduksi juga pernah dilakukan oleh Citra Anggarini (2006), dengan judul Hubungan Antara Kematangan Emosi Remaja dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. Sampel yang digunakan yaitu siswa dari bimbingan belajar Ganesha Operation dan Dian Institute di Sidoarjo dengan hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi. Penelitian serupa yang peneliti tahu pernah dilakukan oleh Riski Tri Astuti dan Dr. Awaluddin Tjalla (2008) dengan judul Hubungan Persepsi Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Sampel yang digunakan sebanyak 70 orang di Universitas Gunadarma. Teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling* dan analisis data menggunakan teknik korelasi *Pearson (1-tailed)* diketahui nilai koefisien

korelasi sebesar $r = -0,888$ dengan nilai sangat signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, artinya ada hubungan yang negatif (-) sangat signifikan persepsi terhadap kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa psikologi.

Banyak penelitian serupa yang telah dilakukan oleh mahasiswa lain tetapi ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut yaitu terletak pada sampel penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel antara usia 18-21 tahun (remaja akhir) mahasiswa dan mahasiswi semester 2 yang di ambil peneliti di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan semester yang dipilih, peneliti menggunakan semester 2 karena dalam semester 2 usia mahasiswa dan mahasiswinya rata-rata mempunyai usia yang sudah menjadi kriteria sampel penelitian dan juga merupakan semester awal peralihan dari masa SMA menuju masa kuliah. Tempat yang dipilih untuk penelitian ini adalah IAIN Sunan Ampel Surabaya karena IAIN Sunan Ampel Surabaya, merupakan salah satu institut yang berbasis islam . Di IAIN Sunan Ampel Surabaya tidak ada mata kuliah khusus yang membahas tentang masalah kesehatan reproduksi dan juga sangat minim akan sosialisasi dan seminar yang membahas kesehatan reproduksi sehingga kemungkinan ada sebagian subyek yang mempunyai pengetahuan atau informasi yang sangat minim tentang kesehatan reproduksi. Selama ini di IAIN Sunan Ampel Surabaya sendiri juga belum ada penelitian tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Berdasarkan asumsi

di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2011 terhadap perilaku seksual pranikah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang yang telah disebutkan di atas, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2011 terhadap perilaku seksual pranikah?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2011 terhadap perilaku seksual pranikah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Secara Teoritik

Penelitian ini sebagai pengembangan ilmu itu sendiri, khususnya dalam bidang ilmu psikologi. Selain itu diharapkan menambah pengembangan

dan pemahaman terhadap teori yang sudah ada sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi tentang sikap mahasiswa terhadap perilaku seksual, untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pemberian layanan akademik kepada mahasiswa.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja tentang pentingnya kewaspadaan dalam perilaku seksual, demi untuk menjaga kesehatan reproduksinya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya keterlibatan mereka dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku seksual remaja.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab I, merupakan Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, merupakan Kajian Pustaka, terdiri dari Pembahasan Teori yang meliputi pembahasan tentang sikap, perilaku seksual, pengetahuan, kesehatan reproduksi dan remaja, Kerangka Teoritik, dan Hipotesis Penelitian.

Bab III, merupakan Metode Penelitian, terdiri dari Rancangan Penelitian, Subyek Penelitian, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV, merupakan Penyajian dan Analisis Data terdiri dari Deskripsi Hasil Penelitian, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Pengujian.

Bab V, merupakan Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran dari penelitian yang telah dilakukan.